

ANALISIS SWOT PEMBERDAYAAN SUKU BONAI DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN DI ROKAN HULU

SWOT ANALYSIS ON EMPOWERING SUKU BONAI IN IMPROVING WELFARE IN OF ROKAN HULU

Mayliza dan Adianto

Program Studi Administrasi Publik FISIP Universitas Riau Jalan H.R. Soebrantas KM 12,5 Simpang Baru Kampus Bina Widya
Panam Pekanbaru, Riau
Email: maylizaadmpublik@gmail.com

Diterima: 11 Juli 2019; Direvisi: 17 Oktober 2019; Disetujui: 29 Nopember 2019

Abstrak

Suku Bonai adalah masyarakat pedalaman di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu yang juga disebut sebagai komunitas adat terpencil (KAT) oleh Kementerian Sosial. Suku Bonai merupakan bagian dari masyarakat Kabupaten Rokan Hulu yang juga membutuhkan dan diharapkan merasakan pembangunan dalam berbagai sektor, salah satunya pembangunan masyarakat dalam upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi. Masyarakat Suku Bonai di Kabupaten Rokan Hulu sangat membutuhkan pemberdayaan dan pembinaan. Seperti masyarakat pada umumnya, komunitas adat terpencil suku bonai membutuhkan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, pakaian dan tempat tinggal. Karena pola pikir mereka yang masih tertutup, tentunya membutuhkan keterbukaan akses dalam upaya memberikan informasi kepada masyarakat Suku Bonai untuk bisa berkembang dan berinteraksi dengan masyarakat luar. Oleh karenanya perlu dilakukan analisis swot yang merupakan sebuah alat yang digunakan untuk meneliti kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dimiliki oleh Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Rokan Hulu dalam upaya pemberdayaan Suku Bonai untuk meningkatkan kesejahaterannya. Penelitian ini dirancang dengan jenis kualitatif dan pendekatan studi kasus. Informan penelitian ini adalah pihak pemberdaya yaitu Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Rokan Hulu dan pihak yang diberdayakan yaitu Suku Bonai. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara, kemudian setelah data terkumpul peneliti menggunakan analisis AFAS dan EFAS dalam Analisis SWOT. Penelitian ini ingin menemukan strategi SO dimana kekuatan dan peluang kuat dan besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah strategi progresif, artinya organisasi dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal. Situasi ini sangat menguntungkan, karena kekuatan yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk peluang yang ada.

Kata Kunci: analisis swot, pemberdayaan KAT dan kesejahteraan.

Abstract

Bonai community is an inland society in the Bonai Darussalam District of Rokan Hulu Regency which is also referred to as a Komunitas Adat Terpencil (KAT) by the Ministry of Social Affairs. Bonai community is part of the people of Rokan Hulu Regency who also need and experience development in various sectors, one of which is community development in efforts to improve economic welfare. Bonai community in Rokan Hulu Regency needs empowerment and guidance. Like the other societies, Bonai community needs basic needs such as clothing, food, clothing and shelter. Because of their mindset is still closed, of course, it requires open access to provide information to the Bonai people to be able to develop and interact with outside communities. Therefore it is necessary to do a swot analysis which is a tool used to scrutinize their strength, weakness, opportunities and challenges owned by Social Service for Women Empowerment and Child Protection, Rokan Hulu Regency to empower Bonai community to improve their welfare. This research was designed with a qualitative type and case study approach. The informants of this research are the empowerment agency, the Social Service for Women Empowerment and Child Protection, Rokan Hulu

Regency and the empowered party, the Bonai community. Data collection was carried out by observation and interview, then after the data was collected researchers used AFAS and EFAS analysis in the SWOT Analysis. This study wants to find a SO strategy where strengths and opportunities are strong and large. The recommended strategy is progressive, meaning that the organization is in prime and stable condition so that it is possible to continue to expand, increase growth and achieve maximum progress. This situation is very beneficial because the power that is owned can be utilized for the opportunities that exist.

Keywords: empowerment, SWOT analysis, welfare

PENDAHULUAN

Masyarakat suku pedalaman di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu, yang digolongkan oleh Kementerian Sosial disebut sebagai komunitas adat terpencil (KAT) adalah Suku Bonai. Suku Bonai ini mayoritas berdomisili di Sungai Sipuyu-puyu yang merupakan aliran dari Sungai Rokan Kiri. Mereka hidup secara berkelompok dan tertutup (homogen), tinggal dengan rumah panggung yang dibuat dari batang pohon kayu dengan daun kelapa kering sebagai atapnya. Salah satu sifat komunitas adat terpencil Suku Bonai adalah sulitnya mereka untuk menerima orang baru sehingga bagi pendatang yang ingin menetap di sana akan memilih mencari tempat lain. Suku Bonai cenderung menggunakan bahasa yang lebih mengarah pada bahasa Mandailing yaitu salah satu bahasa yang dimiliki oleh masyarakat Suku Batak Selatan di Provinsi Sumatera Utara. Suku Bonai merupakan bagian dari masyarakat Kabupaten Rokan Hulu yang juga membutuhkan dan merasakan pembangunan dalam berbagai sektor, salah satunya pembangunan masyarakat dalam upaya peningkatan kesejahteraan. Suku Bonai sebagai bagian dari masyarakat Kabupaten Rokan Hulu tentunya tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan program-program pembangunan, terutama dalam masalah memperoleh pelayanan sosial dasar dan pembangunan, perlindungan dari berbagai kondisi baik secara sosial, budaya, ekonomi dan hukum.

Suku Bonai di Kabupaten Rokan Hulu sangat

membutuhkan perhatian sehingga perlu untuk terus dilakukan pemberdayaan dan pembinaan terhadap mereka. Seperti masyarakat pada umumnya, komunitas adat terpencil Suku Bonai membutuhkan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan atau bisa kita sebut pakaian, makanan dan tempat tinggal. Pola pikir mereka yang masih tertutup, tentunya membutuhkan keterbukaan akses dalam upaya memberikan informasi kepada masyarakat Suku Bonai untuk bisa berkembang dan berinteraksi dengan masyarakat luar. Persebaran masyarakat Suku Bonai di Kabupaten Rokan Hulu terdapat di Kecamatan Bonai Darussalam yaitu Desa Bonai, Desa Sontang dan Desa Kasang Padang. Sedangkan sebagian lagi berada di Kecamatan Kepenuhan yaitu Desa Rantau Binuang Sakti. Untuk mengetahui persebaran Suku Bonai di Kabupaten Rokan Hulu, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Persebaran Komunitas Adat Terpencil di Kabupaten Rokan Hulu

No	Kecamatan	KAT	KK	Jiwa	Laki-laki	Perempuan
1.	Bonai Darussalam					
	Desa Bonai	Suku Bonai	75	228	120	108
	Desa Sontang	Suku Bonai	65	212	107	105
	Desa Kasang Padang	Suku Bonai	44	124	44	80
	Jumlah		184	564	271	293

2. Kepenuhan					
Desa Rantau Binuang Sakti	Suku Bonai	70	188	97	91
Jumlah Keseluruhan		254	752	368	384

Sumber: Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Kecamatan Bonai Darussalam memiliki jumlah Suku Bonai terbesar yaitu sebanyak 184 KK dan 564 Jiwa yang tersebar pada tiga desa. Suku Bonai sangat memerlukan program-program pemberdayaan, karena KAT ini merupakan suku yang berdomisili di wilayah pedalaman Kabupaten Rokan Hulu dan mayoritas kehidupannya berada pada level miskin. Hal ini disebabkan oleh mata pencarian Suku Bonai yang belum konsisten yaitu berladang, menangkap ikan, berburu dan meramu. Sehingga belum dapat dijadikan sumber pendapatan yang bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Mata pencaharian Suku Bonai umumnya adalah berburu, meramu hasil hutan, sedikit berladang dan menangkap ikan di Daerah Aliran Sungai (DAS) Batang Rokan dan anak-anaknya. Rendahnya akses jalan yang menuju Suku Bonai di Kecamatan Bonai Darussalam menambah buruk transportasi bagi pihak-pihak luar yang ingin masuk untuk melakukan atau melaksanakan program pembangunan dan interaksi sosial. Fakta ini membuat kemiskinan Suku Bonai semakin terpelihara, karena akses yang sangat sulit untuk masuk ke pemukiman KAT tersebut. Sehingga akses terhadap pelayanan publik menjadi terhambat dan rendah. Padahal Suku Bonai juga merupakan kelompok masyarakat yang memiliki hak untuk dibina kesejahteraan sosialnya dengan pemberdayaan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan agar hidup secara wajar baik jasmani, rohani, maupun sosial sehingga dapat

berperan aktif dalam pembangunan.

Komunitas adat terpencil Suku Bonai yang berada di kabupaten Rokan Hulu perlu diberdayakan karena mereka juga berhak untuk merasakan pembangunan. Berdasarkan buku proyek dan sistem pelayanan proyek pengembangan kesejahteraan masyarakat terasing, pemerintah memandang *indigenous people* (masyarakat adat) sebagai suatu masalah sosial. Suku Bonai pada umumnya memiliki pendidikan yang sangat rendah, karena jarang dari mereka yang mampu menamatkan SD. Sebab dalam kalangan mereka belum ada pemahaman akan pentingnya pendidikan, apalagi kehidupan mereka masih berpindah-pindah (*nomaden*) dan memiliki perekonomian yang masih rendah.

Pemberdayaan Suku Bonai dilakukan dengan berkolaborasi antara Kementerian Sosial dan Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Rokan Hulu. Pemberdayaan KAT menurut Peraturan Menteri Sosial nomor 12 Tahun 2015 Tentang Pelaksanaan Peraturan Presiden Nomor 186 Tahun 2014 adalah serangkaian kebijakan, strategi, program dan kegiatan yang diarahkan pada upaya pemberian kewenangan dan kepercayaan kepada KAT setempat untuk menemukan masalah dan kebutuhan beserta upaya pemecahannya berdasarkan kekuatan dan kemampuan sendiri, melalui upaya perlindungan, penguatan, pengembangan, konsultasi dan advokasi guna peningkatan taraf kesejahteraan sosialnya. Dimana pemberdayaan KAT merupakan proses pembelajaran sosial dengan menghargai inisiatif dan kreativitas KAT terhadap kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi sehingga masyarakat secara mandiri dapat mengaktualisasikan dirinya dalam memenuhi kebutuhan dasar dan mampu memecahkan permasalahannya.

Kolaborasi yang dilakukan oleh Kementerian Sosial dan Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Rokan Hulu, memerlukan strategi yang tepat untuk mencapai keberhasilan. Salah satu teknik penyusunan strategi yang tepat dapat dilakukan dengan analisis SWOT. Karena analisis SWOT yang dilakukan akan memberikan gambaran kepada pihak pemberdaya mengenai kekuatan (*strength*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Output dari analisis SWOT yang dilakukan membantu pihak pemberdaya dalam menyusun program-program kebijakan bagi Suku Bonai dalam upaya meningkatkan kesejahteraannya. Oleh karena itu, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana hasil analisis SWOT pemberdayaan Suku Bonai dalam meningkatkan kesejahteraan di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau?

Undang-undang No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Amanah ini memberikan pemahaman ukuran tingkat kesejahteraan dapat dinilai dari kemampuan seorang individu atau kelompok dalam usahanya memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya. Kebutuhan material dapat kita hubungkan dengan pendapatan yang nanti akan mewujudkan kebutuhan akan pangan, sandang, papan dan kesehatan. Kemudian kebutuhan spiritual kita hubungkan dengan pendidikan, kemudian keamanan dan ketentraman hidup. Mosher (1987) mengatakan hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan.

Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki,

terutama bagi yang berpendapatan rendah. Mengacu pada Todaro dan Smith (2006), kesejahteraan masyarakat menunjukkan ukuran hasil pembangunan masyarakat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik yang meliputi: *pertama*, peningkatan kemampuan dan pemerataan distribusi kebutuhan dasar seperti makanan, perumahan, kesehatan, dan perlindungan. *Kedua*, peningkatan tingkat kehidupan, tingkat pendapatan, pendidikan yang lebih baik, dan peningkatan atensi terhadap budaya dan nilai-nilai kemanusiaan. *Ketiga*, memperluas skala ekonomi dan ketersediaan pilihan sosial dari individu dan bangsa. Kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar yang tercermin dari rumah yang layak, tercukupinya kebutuhan sandang dan pangan, biaya pendidikan dan kesehatan yang murah dan berkualitas atau kondisi dimana setiap individu mampu memaksimalkan utilitasnya pada tingkat batas anggaran tertentu dan kondisi dimana tercukupinya kebutuhan jasmani dan rohani. Realitas ini menggambarkan bahwa kesejahteraan masyarakat dapat diukur dengan banyak indikator yang secara umumnya dapat dilihat dari kondisi rumah, sumber penerangan, tingkat pendidikan, aset rumah tangga yang dimiliki, tingkat pendapatan, kemudahan akses kesehatan dan akses modal.

Secara etimologis menurut Sulistiyani (2004), pemberdayaan berasal dari kata dasar “*daya*” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan, dan atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Pengertian “*proses*” menunjuk pada serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang

dilakukan secara kronologis dan sistematis yang mencerminkan pantahapan upaya mengubah masyarakat yang kurang atau belum berdaya menuju keberdayaan. Makna “*memperoleh*” daya/kekuatan/ kemampuan menunjuk pada sumber inisiatif dalam rangka mendapat atau meningkatkan daya, kekuatan atau kemampuan sehingga memiliki keberdayaan. Makna kata “*pemberian*” menunjukkan bahwa sumber inisiatif bukan dari masyarakat. Inisiatif untuk mengalihkan daya/kemampuan/ kekuatan adalah pihak-pihak lain yang memiliki kekuatan dan kemampuan misalnya pemerintah atau agen-agen pembangunan.

Sumodiningrat (2009) mengatakan pemberdayaan masyarakat merupakan upaya pemerintah untuk mendorong akselerasi penurunan angka kemiskinan yang berbasis partisipasi yang diharapkan dapat menciptakan proses penguatan sosial yang dapat mengantarkan masyarakat miskin menuju masyarakat yang madani, sejahtera, berkeadilan serta berlandaskan iman dan takwa. Sebagai tujuan pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hal yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Konsep pemberdayaan tidak mempertentangkan pertumbuhan dan pemerataan, tetapi konsep ini berpandangan bahwa dengan pemerataan tercipta landasan yang lebih luas untuk pertumbuhan dan yang akan menjamin pertumbuhan yang berkelanjutan. Konsep pemberdayaan masyarakat menurut Sulistiyani dalam

Winarni, (1998) mengungkapkan bahwa inti dari pemberdayaan masyarakat adalah meliputi tiga hal yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya, dan terciptanya kemandirian. Bertolak dari pendapat ini berarti pemberdayaan tidak saja terjadi pada masyarakat yang tidak memiliki kemampuan akan tetapi juga pada masyarakat yang memiliki daya yang masih terbatas dapat dikembangkan hingga mencapai kemandirian. Pada hakekatnya pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang.

Wrihatyono dan Dwidjowijoto (2013) mengatakan pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat umumnya yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan ketertinggalan. dengan kata lain, memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Kemudian Ali Aziz,dkk (2005) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses dimana masyarakat khususnya mereka yang kurang memiliki akses kesumber daya pembangunan, didorong untuk meningkatkan kemandirian di dalam mengembangkan kehidupan mereka. Pemberdayaan masyarakat juga merupakan proses partisipasif dimana anggota masyarakat bekerja sama dalam kelompok formal maupun informal untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman serta berusaha mencapai tujuan bersama.

Upaya pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan tiga hal menurut Hikmat (2001), yaitu:

- a. Menciptakan iklim yang memungkinkan potensi manusia berkembang. Titik tolaknya adalah penekanan bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi-potensi, kemudian diberikan motivasi

dan kesadaran bahwa potensi itu dapat dikembangkan

- b. Memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat dimana perlu langkah-langkah yang lebih positif dan nyata, penyediaan berbagai masukan serta pembukaan berbagai akses kepada berbagai peluang yang akan membuat masyarakat mampu dan memanfaatkan peluang. Pemberdayaan pada jalur ini dapat berupa pemberian berbagai bantuan produktif, pelatihan, pembangunan sarana dan prasarana baik fisik maupun sosial, dan pengembangan kelembagaan di tingkat masyarakat.
- c. Pemberdayaan mengandung arti pemihakan pada pihak yang lemah untuk mencegah persaingan yang tidak seimbang dan menciptakan kemitraan yang saling menguntungkan.

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang diperlukan serta berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Beberapa ahli mengemukakan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses dan cara-cara pemberdayaan, Suharto (2010) yaitu:

1. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung.
2. Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi, berbagi pengontrolan dan mempengaruhi kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang berpengaruh dalam kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh ketrampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup

untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

3. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.
4. Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya.

Dari pengertian para ahli di atas maka dapat disimpulkan pemberdayaan merupakan suatu upaya membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkan sehingga masyarakat dapat mencapai keberanian. kemudian pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan daya atau kekuatan pada masyarakat dengan cara memberi dorongan, peluang, kesempatan dan perlindungan dengan tidak mengatur dan mengendalikan kegiatan masyarakat yang diberdayakan untuk mengembangkan potensinya.

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan (Rangkuti, 2010). Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan dalam kondisi yang ada pada saat ini disebut dengan Analisis Situasi dan model yang paling populer untuk analisis situasi adalah analisis SWOT.

Kotler dan Armstrong (2008) berpendapat bahwa analisis SWOT adalah penilaian menyeluruh terhadap kekuatan (*strengths*),

kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) suatu perusahaan. Analisis ini diperlukan untuk menentukan beberapa strategi yang ada di perusahaan, salah satunya yang adalah strategi promosi dan penempatan produk. Pearce dan Robinson (2008) mengatakan analisis SWOT adalah bagian dari proses manajemen strategik perusahaan yang bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan utama perusahaan. Kelemahan dan kekuatan utama tersebut dibandingkan dengan peluang dan ancaman eksternal sebagai landasan untuk menghasilkan berbagai alternatif strategi. Kotler (2009), analisis SWOT adalah sebuah cara yang dapat ditempuh oleh suatu perusahaan dalam upaya mengamati lingkungan pemasaran internal maupun eksternal.

Berdasarkan dari pendapat para ahli diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa analisis SWOT adalah suatu bentuk analisis dalam manajemen perusahaan atau dalam organisasi yang secara sistematis dapat membantu dalam usaha penyusunan suatu rencana yang matang untuk mencapai tujuan, baik itu tujuan jangka panjang maupun jangka pendek. Analisa ini menempatkan situasi dan juga kondisi sebagai faktor masukkan, lalu kemudian dikelompokkan menurut kontribusinya masing-masing. Analisa SWOT ini semata-mata sebagai suatu analisa yang ditujukan untuk menggambarkan situasi yang sedang dihadapi dan bukan suatu alat ajaib yang mampu memberikan jalan keluar bagi permasalahan yang sedang dihadapi.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bersifat analisis deskriptif. pendekatan studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau

beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dokumen, dan berbagai laporan). Kemudian peneliti melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus yang dijadikan bahan penelitiannya. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan dalam penelitian tersebut. Analisis deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu set kondisi, sikap serta pandangan terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam masyarakat dan menuturkan data sesuai dengan situasi yang sedang terjadi.

Informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut yang terdiri dari informan kunci (*key informant*) dan informan pelengkap. Adapun informan yang terpilih atas individu-individu adalah sebagai berikut: 1). Informan kunci (*key informant*) adalah orang yang mengetahui permasalahan dan kasus secara mendalam, yang menjadi informan kunci pada permasalahan ini adalah Kepala Seksi Penanganan Fakir Miskin dan KAT Kabupaten Rokan Hulu, Pendamping Sosial Suku Bonai, Ketua RT 02 Dusun Salak Suku Bonai dan Suku Bonai. 2). Informan pelengkap merupakan orang yang dianggap mengetahui permasalahan dan kasus penelitian walaupun individu tidak terlibat secara langsung dalam permasalahan dan kasus penelitian tersebut. Informan pelengkap antara lain Camat Bonai Darussalam Periode 2012-2016 dan Kepala Suku Bonai.

Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan secara bertahap dari observasi, wawancara dan dokumentasi dengan beberapa informan yang telah dipilih oleh peneliti sebagai narasumber dalam penelitian ini. Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan mengumpulkan data mentah yang telah

di peroleh pada saat obserasi,wawancara dan survei. Untuk mengidentifikasi karakteristik KAT melalui wawancara peneliti dengan beberapa narasumber dan obseravasi di lapangan, selanjutnya data dan informasi yang di peroleh dianalisis secara mendalam dan berkali-kali. Kemudian membaginya menjadi data yang akan diklasifikasikan. Untuk meringkas dan mengevaluasi semua informasi internal (meliputi: kekuatan dan kelemahan), dan informasi eksternal (meliputi: peluang dan ancaman), peneliti menggunakan analisis AFAS dan EFAS. Model matriks faktor strategis eksternal (EFAS) menggunakan ancaman dan peluang, untuk kemudian memberi bobot, rating dan skala pada masing-masing peluang dan ancaman. Sedangkan model matriks faktor strategis internal (IFAS) menggunakan kekuatan dan kelemahan, untuk kemudian diberikan bobot, rating dan skala pada masing-masing kekuatan dan kelemahan. Dengan keterangan dalam hasil analisis SWOT adalah sebagai berikut:

1. **Bobot** (berdasarkan kemungkinan dampak faktor-faktor terhadap posisi strategis organisasi) dengan rentang nilai dari 0.01 sampai dengan 1.0, sebagai berikut:
 - a. 0,01 - 0,25 (tidak penting)
 - b. 0,26- 0,50 (cukup penting)
 - c. 0,51- 0,75 (penting)
 - d. 0,76- 1,00 (sangat penting)
2. **Rating** (berdasarkan respon penilaian kondisi saat ini di dinas sosial terhadap faktor tersebut) dengan rentang nilai dari 1 sampai dengan 5 sebagai berikut:
 - a. 1 – 2 (tidak baik)
 - b. 2 – 3 (cukup baik)
 - c. 3 – 4 (baik)
 - d. 5 – 5 (sangat baik)
3. **Skala** merupakan hasil perkalian antara bobot dan rating pada faktor-faktor internal

dan eksternal dalam tabel IFAS dan EFAS.

Setelah mengumpulkan semua informasi strategis, selanjutnya adalah memanfaatkan semua informasi tersebut dala model-model perumusan yaitu mengkombinasikan hasil IFAS dan EFAS pada matriks SWOT. Menggunakan empat set kemungkinan strategi, antara lain: strategi S-O (*strengths-opportunities*), strategi W-O (*weaknesses-opportunities*), strategi S-T (*strengths-threats*) dan strategi W-T (*weaknesses-threats*). Akhirnya untuk menentukan strategi melalui penentuan posisi kuadran (ditentukan melalui sumbu X dan sumbu Y) berdasarkan strategi yang sudah dirumuskan dalam matriks SWOT, peneliti menggunakan *Diagram Scatter*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis SWOT merupakan suatu metode penyusunan strategi untuk perusahaan ataupun organisasi yang menganalisis beberapa faktor lingkungan internal dan eksternal. SWOT sendiri terdiri dari singkatan S (*strength*), W (*weakness*), O (*oppornuties*) dan T (*threats*) yang jika diartikan secara berurutan adalah kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Dimana dalam metode ini harus memperhatikan berbagai faktor seperti faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) guna menyusun perencanaan yang matang pada organisasi,program atau produk yang disiapkan untuk jangka panjang maupun jangka pendek. Menurut Rangkuti (2010) menjelaskan analisis SWOT yaitu: “Dalam pengelolaan dan pengembangan suatu aktivitas memerlukan suatu perencanaan strategis yaitu suatu pola atau struktur yang saling mendukung dan melengkapi menuju ke arah tujuan yang menyeluruh. Sebagai persiapan perencanaan agar dapat memilih dan menetapkan strategi dan sasaran, sehingga tersusun program-program yang efektif dan

efisien maka diperlukan suatu analisis yang tajam dari para pegiat organisasi. Salah satu analisis yang cukup populer di kalangan pelaku organisasi adalah analisis SWOT.

Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kabupaten Rokan Hulu menjadi bagian dari setiap implementasi atau pelaksanaan strategi program yang diberikan oleh Kementerian Sosial RI dalam pemberdayaan komunitas adat terpencil (KAT) yang harus melihat faktor internal dan eksternal yang diharapkan dapat mengoptimalkan program pemberdayaan Suku Bonai di Kabupaten Rokan Hulu. Dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan individu dalam sekelompok orang, dibutuhkan perhatian yang lebih intensif untuk program pemberdayaan Suku Bonai. Proses ini melibatkan penentuan tujuan spesifik dari suatu peraturan perundang-undangan dan kebijakan, sehingga dapat mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung atau tidak mendukung dalam mencapai tujuan tersebut. Pada dimensi lain, kinerja pelaksana kegiatan pemberdayaan sosial terhadap KAT belum menunjukkan perubahan secara signifikan pada kondisi kehidupan dan penghidupan KAT. KAT memang telah menempati rumah layak huni yang diberikan oleh Kementerian Sosial dan Dinas Sosial Kabupaten Rokan Hulu akan tetapi kebutuhan dasar lainnya belum terpenuhi secara layak. Dimana masih banyak Suku Bonai yang mengalami keterbatasan dalam mengakses pendidikan, kesehatan, ekonomi dan berbagai pelayanan sosial lainnya. Fenomena ini menggambarkan bahwa manajemen kegiatan pemberdayaan KAT belum berjalan secara maksimal.

Analisis SWOT juga mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi berdasarkan logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strengths)

dan peluang (opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weakness) dan ancaman (threats), jadi analisis SWOT membandingkan antara faktor internal kekuatan dan kelemahan dengan faktor eksternal kelemahan dan ancaman. Rangkuti (2010) menjelaskan pengertian analisis SWOT dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kekuatan (S) adalah kegiatan-kegiatan organisasi yang berjalan dengan baik atau sumber daya yang adapat dikendalikan dan dimanfaatkan.
2. Kelemahan (W) adalah kegiatan organisasi yang tidak berjalan dengan baik atau sumber daya yang dibutuhkan organisasi tetapi tidak dimiliki oleh organisasi.
3. Peluang (O) adalah faktor-faktor lingkungan luar yang positif.
4. Ancaman (T) adalah faktor-faktor lingkungan luar yang negatif.

Untuk mewujudkan strategi pemberdayaan Suku Bonai di Kabupaten Rokan Hulu, yang menjadi faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan adalah:

1. Kekuatan yang terdapat pada Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Rokan Hulu sebagai berikut:
 - a. Adanya peraturan pemerintah (PP) nomor 39 tahun 2012 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial, pada pasal 23 mengamanatkan perlunya peraturan presiden yang secara khusus mengatur pemberdayaan KAT di Indonesia, Peraturan Menteri Sosial RI nomor 12 tahun 2015 tentang pelaksanaan Peraturan Presiden nomor 186 tahun 2014 tentang pemberdayaan sosial terhadap komunitas adat terpencil.
 - b. Adanya kerja sama dengan Kementerian Sosial, Dinas se-lingkungan Kabupaten Rokan Hulu, dan Pihak Kecamatan

dan juga instansi terkait untuk penyelenggaraan pemberdayaan KAT. Dengan adanya kerja sama dengan berbagai pihak akan sangat membantu dalam implementasi program pemberdayaan yang sudah direncanakan, pertukaran ide-ide dan gagasan program dan juga pemikiran yang lebih efektif dan berorientasi pada KAT.

- c. Program pemberdayaan KAT merupakan program rutin dari Kementerian Sosial RI setiap tahunnya dengan perencanaan dan pendanaan yang sudah diatur dalam kebijakan pemerintah. Program pemberdayaan KAT oleh Kementerian Sosial RI berdasarkan pada kategori KAT setelah dilakukan peninjauan awal akan kondisi KAT tersebut. Untuk program pemberdayaan KAT berlangsung selama dari 3 sampai dengan 5 tahun.
- d. Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Rokan Hulu memiliki potensi untuk membuat sendiri strategi pemberdayaan Suku Bonai. Hal ini dikarenakan bahwa Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak akan lebih memahami kebudayaan dan kehidupan sosial KAT seperti kebiasaan KAT, kehidupan mata pencarian, budaya dan juga pantangan Suku Bonai di Kabupaten Rokan Hulu. Sehingga program yang akan diberikan akan lebih terfokus dan berorientasi pada kebutuhan KAT itu sendiri. Program pemberdayaan KAT akan dapat dikatakan berjalan secara maksimal apabila ada perubahan pada penghidupan dan kehidupan KAT baik secara pendidikan, kesehatan dan juga kebutuhan dasar mereka serta pelayanan sosial yang mereka dapatkan.
- e. Potensi alam yang ada di Kabupaten Rokan Hulu akan mendukung program pemberdayaan KAT dalam membantu peralihan sumber mata pencarian Suku

Bonai, dari kehidupan di dalam hutan dengan berladang dan berburu atau mencari ikan di sungai menjadi petani, wirausaha dan pekerjaan lainnya yang lebih membantu kehidupan mereka. Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dapat membantu memberi peluang kepada KAT dengan memanfaatkan informasi dan teknologi.

2. Kelemahan yang terdapat pada Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Rokan Hulu sebagai berikut:
 - a. Sumber daya manusia yang kurang memadai terutama pada sub bidang pemberdayaan komunitas adat terpencil (KAT). Hal ini dapat dilihat dari tidak sesuainya penempatan pegawai pada profesi tugas mereka. Tidak adanya lulusan ilmu sosial atau ilmu sosiologi yang lebih berorientasi pada kehidupan sosial masyarakat. Jika hal ini dapat diperbaiki, maka akan sangat membantu dalam pelaksanaan program pemberdayaan sehingga tidak adanya strategi yang lebih terfokus pada KAT dalam pemberdayaan.
 - b. Anggaran yang masih tersentralisasi dari Kementerian Sosial dan belum dipisahkannya permasalahan program pemberdayaan Suku Bonai oleh Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Rokan Hulu, sehingga sampai saat ini masih menggabungkan dengan anggaran kesejahteraan sosial yang setiap tahunnya diberikan berdasarkan pengajuan dari pihak yang membutuhkan. Padahal dalam program pemberdayaan Suku Bonai ini memerlukan semua dimulai dari kebutuhan dasar sandang, pangan dan papan sampai dengan pelayanan. Kebutuhan untuk bertahan hidup sehari-hari dan juga fasilitas yang harus disediakan.

- c. Tidak adanya strategi untuk pemberdayaan Suku Bonai dari Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Hal ini tentu akan sangat berpengaruh dalam menjalankan program dari Kementerian Sosial RI, karena program tersebut hanya berorientasi secara umum untuk seluruh KAT di Indonesia. Seharusnya Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Rokan Hulu memiliki atau membuat strategi sendiri yang lebih berorientasi pada kebudayaan atau kebiasaan Suku Bonai. Sehingga program yang dilakukan akan lebih optimal dan terasa manfaatnya oleh Suku Bonai.
 - d. Pendamping sosial KAT yang kurang dari Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Pendamping sosial dalam implementasi program pemberdayaan sangat mempengaruhi berjalannya program, karena Suku Bonai merupakan sekelompok manusia dengan pendidikan yang sangat rendah dan juga pemikiran yang masih tertutup. Sehingga tanpa adanya pendamping yang berkompeten dan terampil maka akan sulit untuk dapat menjalankan program. Disamping itu pendamping sosial KAT ini juga memiliki tugas sebagai alat sosialisasi dan informasi bagi KAT, sebagai *agent of change* untuk KAT dalam mengikuti program yang ada dan juga sarana pemghubung antara Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Suku Bonai. Pendamping sosial dari Kementerian Sosial hanya mengawasi pada level kabupaten bukan secara khusus, makanya dibutuhkan pendamping sosial dari dinas atau pihak lainnya bagi masyarakat Suku Bonai.
 - e. Penempatan pegawai yang tidak sesuai dengan kualifikasi kemampuannya.
- Kesesuaian penempatan pegawai dalam suatu organisasi merupakan suatu hal yang penting karena sangat berpengaruh pada pencapaian tujuan yang dibuat oleh organisasi. Pada Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Rokan Hulu, pegawai yang berada pada bidang pemberdayaan KAT adalah lulusan pendidikan agama islam, lulusan olahraga dan lainnya. Hal ini tentu tidak sesuai dengan kemampuan mereka dalam melakukan program pemberdayaan KAT, sehingga tujuan yang ditetapkan tidak tercapai secara maksimal.
3. Peluang yang ada pada Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Rokan Hulu dalam memberdayakan Suku Bonai:
 - a. Kemajuan teknologi sebagai sarana berbagi informasi dalam implementasi program pemberdayaan KAT kepada masyarakat. Tersedianya aplikasi dan juga layanan yang memudahkan para *stakeholders* untuk ikut berkontribusi dalam melakukan program pemberdayaan dan menarik minat para aktor akademisi untuk memberikan ide- ide dan gagasan kreatif untuk keberlangsungan program.
 - b. Kecenderungan untuk lebih memahami lingkungan dan kebudayaan Suku Bonai di Kabupaten Rokan Hulu. Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Rokan Hulu dan dinas yang ada di lingkungan Kabupaten Rokan Hulu akan lebih memahami bagaimana karakteristik atau ciri khas kebudayaan dan kehidupan sosial Suku Bonai. Karena mayoritas Suku Bonai adalah orang Melayu dan pendatang dari daerah sekitar, sehingga program akan lebih berjalan baik dan efisien apabila bisa mengetahui informasi tentang KAT lebih banyak

lagi.

- c. Adanya kelompok kerja (POKJA) PKAT, dengan adanya suatu forum yang membantu dinas dalam menyelenggarakan kebijakan pemberdayaan KAT, yang terdiri dari akademisi, praktisi sosial, pemerhati KAT dan birokrat yang akan membantu pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan KAT yang dapat ditindaklanjuti untuk meningkatkan efektif dan efisiensi program.
 - d. Mata pencarian Suku Bonai yang sudah dilakukan secara turun temurun yaitu menangkap ikan disepanjang aliran Sungai Rokan. Hal ini tentu memberi peluang bagi Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Rokan Hulu untuk membantu Suku Bonai tentang bagaimana cara mengolah ikan hasil tangkapan agar menjadi penghasilan guna membantu perekonomian masyarakat Suku Bonai. Jadi ikan hasil tangkapan Suku Bonai tidak hanya sekedar untuk dimakan sehari-hari, tetapi bisa diolah untuk menjadi sumber pendapatan masyarakat Suku Bonai.
 - e. Masyarakat Suku Bonai sangat bersemangat dengan adanya program pemberdayaan KAT ini, hal ini tentu saja akan membantu berjalannya program. Karena pihak yang menjadi sasaran program, bisa diajak bekerjasama dalam mensukseskan program pemberdayaan KAT. Dukungan dari semua pihak yang terlibat sangat diperlukan, dari pihak pemberdaya dan yang akan diberdayakan.
4. Ancaman yang ada pada Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Rokan Hulu dalam memberdayakan Suku Bonai adalah:
- a. Adanya KAT yang tidak terdata atau belum terdata, hal ini tentu juga akan mempengaruhi keberhasilan program. Program akan dikatakan berhasil jika pihak yang diberdayakan merasa terbantu oleh pihak yang memberdayakan, jika ada KAT yang tidak terdata berarti program tidak akan berjalan secara merata sehingga ada komunitas yang masih belum merasakan program pemberdayaan, hal ini juga disebabkan oleh sulitnya akses untuk masuk pada pemukiman dalam melakukan pendataan karena kehidupan mereka yang berpindah-pindah (nomaden). Hal ini tentu juga menjadi tantangan dan ancaman bagi Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Rokan Hulu dan dinas di lingkungan Kabupaten Rokan Hulu.
 - b. Masih kentalnya kebudayaan Suku Bonai. Kepercayaan terhadap leluhur dan alam membuat mereka sulit untuk menerima hal baru dari luar apalagi jika hal tersebut bertentangan dengan norma dan nilai-nilai leluhur mereka. Seperti ada beberapa pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh kelompok mereka, jika dilanggar akan mendapatkan hukuman seperti dikucilkan dari komunitas. Mereka sangat menyatu dengan alam sehingga merasa alam adalah rumah mereka yang memberi kehidupan dan makan, maka ada rasa takut meninggalkan alam dan berpindah menjadi masyarakat modern. Hal ini juga karena pemikiran mereka yang masih tertutup.
 - c. Kehidupan Suku Bonai yang nomaden (tidak menetap). KAT sangat identik dengan kehidupan mereka yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk terus dapat bertahan hidup, mereka sulit untuk dapat tinggal

menetap. Sehingga hal ini menjadi suatu tantangan bagi pihak pemberdaya untuk membantu mereka dalam mencoba hal baru yang sulit mereka rubah karena sudah menjadi kebudayaan. Membawa mereka menetap pada suatu pemukiman KAT dan masyarakat modern.

- d. Pendidikan Suku Bonai yang sangat rendah. Suku Bonai mengalami kesulitan dalam mengakses dan mendapatkan pendidikan, pendidikan diperoleh secara turun temurun dari orang tua mereka dan akan begitu seterusnya dari generasi ke generasi. Mereka pada umumnya belum tersentuh oleh pendidikan baik karena alasan geografis maupun sosial budaya. Tidak sedikit dari mereka yang mendiami pedalaman hutan, sungai, rawa-rawa sehingga kesulitan akses bagi pihak pemberdaya untuk melaksanakan program pemberdayaan KAT dan

menjangkau mereka untuk dapat dibawa pada pemukiman masyarakat umumnya.

- e. Sulitnya aksesibilitas untuk masuk dalam pemukiman komunitas adat terpencil. Dengan hidup terpencil yang melekat pada Suku Bonai menunjukkan kehidupan mereka dengan sistem adat dan kearifan lokal diakui masih hidup jauh dari standar warga pada umumnya karena letak geografisnya yang sulit dijangkau dan akses terbatas ke dunia luar.

Hasil Analisis SWOT

Tabel skor untuk menentukan isu strategis dari isu-isu yang diidentifikasi untuk faktor internal (IFAS) pada Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Rokan Hulu dalam memberdayakan komunitas adat terpencil Suku Bonai.

Tabel 2. Analisis SWOT Kekuatan (*strengths*)

No.	Kekuatan (<i>strengths</i>)	Bobot (0,01-1,00)	Rating (1- 5)	Skala (Bobot X Rating)
1.	Adanya peraturan pemerintah (PP) nomor 39 tahun 2012 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial, dan peraturan menteri sosial RI tahun 2015 tentang pelaksanaan Peraturan Presiden nomor 186 tahun 2014 tentang pemberdayaan sosial terhadap komunitas adat terpencil.	0,60	5	3
2.	Adanya kerja sama dengan Kementerian Sosial, Dinas se-lingkungan Kabupaten Rokan Hulu, dan Pihak Kecamatan dan juga instansi terkait untuk penyelenggaraan pemberdayaan Suku Bonai	0,80	4	3,2
3.	Program pemberdayaan KAT merupakan program rutin dari Kementerian Sosial RI setiap tahunnya	0,60	4	2,4
4.	Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Rokan Hulu memiliki potensi untuk membuat sendiri strategi pemberdayaan Suku Bonai	0,70	3	2,1
5.	Potensi alam yang ada di Kabupaten Rokan Hulu akan mendukung program pemberdayaan KAT	0,60	4	2,4
Jumlah		3,3	20	13,1

Sumber: data olahan peneliti 2018

Tabel 3. Analisis SWOT Kelemahan (*weakness*)

No.	Kelemahan (<i>weakness</i>)	Bobot (0,01- 1,00)	Rating (1- 5)	Skala (Bobot X Rating)
1.	Sumber daya manusia yang kurang memadai terutama pada sub bidang pemberdayaan komunitas adat terpencil	0,80	2	1,6
2.	Anggaran yang masih tersentralisasi dari Kementerian Sosial dan juga tidak dipisahkan untuk masalah program pemberdayaan KAT	0,60	2	1,2
3.	Tidak adanya strategi untuk pemberdayaan komunitas adat terpencil dari dinas sosial	0,70	2	1,4
4.	Pendamping sosial KAT yang kurang dari Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Rokan Hulu.	0,70	2	1,4
5.	Penempatan pegawai yang tidak sesuai dengan kualifikasi kemampuannya.	0,70	2	1,4
Jumlah		3,5	10	7

Sumber: data olahan peneliti 2018

Selisih nilai skala kekuatan dan kelemahan = $13,1 - 7 = (6,1)$

Tabel skor untuk menentukan isu strategis dari isu-isu yang diidentifikasi untuk faktor eksternal (EFAS) pada Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Rokan Hulu dalam memberdayakan komunitas adat terpencil suku bonai.

Tabel 4. Analisis SWOT peluang (*opportunity*)

NO.	Peluang (<i>opportunity</i>)	Bobot (0,01- 1,00)	Rating (1- 5)	Skala (Bobot X Rating)
1.	Kemajuan teknologi sebagai sarana berbagi informasi dan implementasi program pemberdayaan KAT	0,70	4	2,8
2.	Kecenderungan untuk lebih memahami kebudayaan Suku Bonai di Kabupaten Rokan Hulu	0,75	4	3
3.	Adanya kelompok kerja (POKJA) PKAT, dengan adanya suatu forum yang membantu dinas dalam menyelenggarakan kebijakan pemberdayaan KAT	0,40	3	1,2
4.	Mata pencarian masyarakat Suku Bonai sebagai nelayan pencari ikan di sepanjang aliran Sungai Rokan dapat menjadi ekonomi produktif yang menghasilkan	0,40	4	1,6
5.	Masyarakat Suku Bonai sangat antusias dan bersemangat dengan adanya program pemberdayaan KAT	0,60	3	1,8
Jumlah		2,85	18	10,4

Sumber: Data olahan peneliti 2018

Tabel 5. Analisis SWOT Ancaman (*threats*)

NO.	Ancaman (<i>threats</i>)	Bobot (0,01- 1.00)	Rating (1- 5)	Skala (Bobot X Rating)
1.	Adanya komunitas adat terpencil yang tidak terdata atau belum terdata,	0,80	2	1,6
2.	Masih kentalnya kebudayaan Suku Bonai.	0,70	3	2,1
3.	Kehidupan Suku Bonai yang nomaden (tidak menetap).	0,70	2	1,4
4.	Pendidikan Suku Bonai yang sangat rendah	0,60	2	1,2
5.	Sulitnya aksesibilitas untuk masuk dalam pemukiman komunitas adat terpencil	0,60	2	1,2
	Jumlah	3,4	11	7.5

Sumber: Data olahan peneliti 2018

Selisih nilai skala peluang dan ancaman = $10,4 - 7,5 = (2,9)$

Alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis adalah Matrix SWOT. Matrix SWOT ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi oleh organisasi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik SWOT menampilkan 8 kotak, yaitu 2 kotak sebelah kiri menampilkan faktor internal (kekuatan dan kelemahan), 2 kotak paling atas menampilkan faktor eksternal (peluang dan ancaman), dan 4 kotak lainnya merupakan isu-isu strategis yang timbul sebagai hasil pertemuan antara faktor eksternal dan faktor internal.

Dimana dalam pengaplikasiannya adalah bagaimana kekuatan (*strength*) mampu mengambil keuntungan dari peluang (*opportunities*) yang ada, mengatasi kelemahan (*weakness*) yang mencegah keuntungan dari peluang (*opportunities*) yang ada, bagaimana kekuatan (*strength*) mampu menghadapi ancaman (*threats*) yang ada, dan bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weakness*) yang mampu membuat ancaman (*threats*) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru.

Menurut Setiawan Hari Purnomo dan Zulkie Flimansyah dalam Rangkuty (2010) berdasarkan hasil analisis SWOT terdapat empat alternatif strategi yang tersedia yaitu strategi SO, WO, ST, dan WT. Matrik SWOT digambarkan sebagai berikut:

Tabel 6. Matrik SWOT

Eksternal Internal	Opportunities (O)	Threats (T)
	Strength (S)	Weakness (W)
	SO Strategies	WO Strategies
	ST Strategies	WT Strategies

Sumber: Rangkuty (2013)

Keterangan Matrik SWOT tersebut sebagai berikut:

1. *SO Strategi*: Ini merupakan situasi yang menguntungkan organisasi memiliki peluang dan kekuatan, sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi ini harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan progresif.
2. *ST Strategi*: Dalam situasi ini organisasi menghadapi ancaman, tetapi masih memiliki kekuatan dari segi internal.

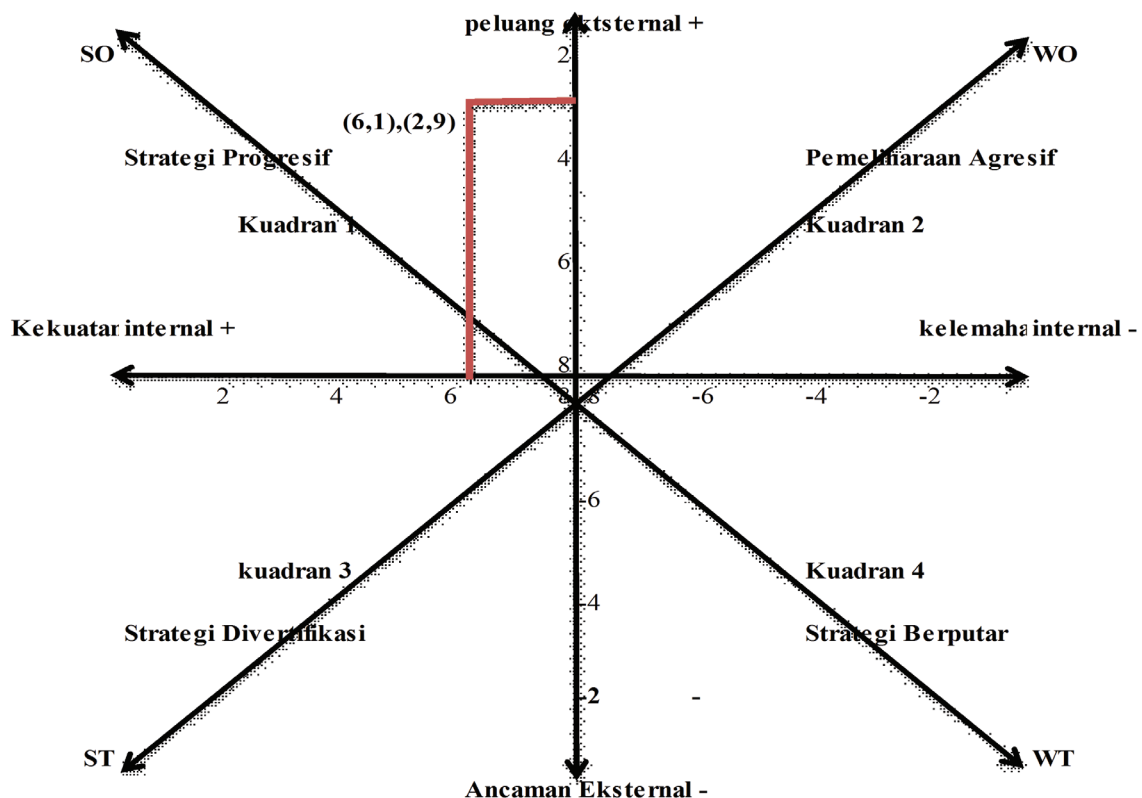
Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (penganekaragaman produk).

3. *WO Strategi*: Dalam situasi ini organisasi menghadapi peluang pasar yang besar, tetapi juga menghadapi beberapa kendala atau kelemahan internal. Fokus strategi pada situasi ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal, sehingga dapat merebut peluang yang lebih baik.
4. *WT Strategi*: Ini merupakan situasi yang tidak menguntungkan, sehingga organisasi harus menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

Analisis faktor internal eksternal untuk program pemberdayaan komunitas adat terpencil suku bonai dengan hasil penilaian analisis SWOT menunjukkan hasil sebagai berikut:

- a. Analisis nilai pada kondisi internal pada Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Rokan Hulu menunjukkan nilai skala kekuatan adalah 13,1 dan nilai skala kelemahan 7. Jadi kekuatan Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak lebih besar 6,1 poin dibandingkan dengan kelemahan.
- b. Analisis nilai pada kondisi eksternal Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Rokan Hulu menunjukkan nilai skala peluang adalah 10,4 dan nilai skala ancaman adalah 7,5. Jadi peluang pada Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Rokan Hulu dalam memberdayakan KAT lebih besar 2,9 poin dibandingkan dengan ancaman. Untuk Analisis SWOT hasil internal dan eksternal dari faktor-faktor diatas adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Hasil Analisis SWOT Kekuatan dan Kelemahan



Dari hasil analisis SWOT diatas dapat dilihat bahwa nilai skala SWOT terletak pada kuadran I yaitu mendukung strategi (Progresif). Progresif adalah suatu perubahan yang terjadi yang sifatnya maju,meningkat,berkelanjutan atau bertahap selama peroid waktu tertentu baik secara kulitatif dan kuantitatif. Konsep dasarnya progresif merupakan segala sesuatu yang sifatnya meningkat ke arah yang lebih baik atau lebih maju. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan lebih besar dari pada kelemahan yang ada, sedangkan peluang yang muncul lebih besar dari pada ancaman yang ada. Strategi progresif artinya organisasi dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal. Situasi ini sangat menguntungkan, karena kekuatan yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk peluang yang ada.

Strategi SO merupakan suatu keadaan yang bagus dan baik bagi Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Rokan Hulu mendapatkan peluang dilingkungan dinas dalam program pemberdayaan Suku Bonai dan mempunyai beberapa kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Setelah diketahui poin prioritas untuk alternatif strategi yang dipilih, berdasarkan aspek kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman untuk pemberdayaan Suku Bonai, maka disusun beberapa alternatif Strategi, dengan cara memindahkan hasil dari analisis EFE dan IFE dalam matriks SWOT. Dari proses penggabungan pada matriks SWOT tersebut didapatkan beberapa alternatif strategi penanggulangan kemiskinan KAT dengan: Strategi S-O, Strategi W-O, Strategi S-T, dan Strategi W-T.

Strategi yang dipakai pada kuadran I adalah Strategi SO, dimana menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan

peluang yang ada. Dalam konsep pemberdayaan komunitas adat terpencil (KAT) Suku Bonai, setelah melakukan analisis SWOT pada setiap indikator faktor internal dan eksternal dinas sosial maka dapat dirumuskan strategi SO sebagai berikut:

1. Lebih menfokuskan pemberdayaan KAT pada memberdayakan manusia secara perlahan tanpa menghilangkan karakter dan budaya dengan memanfaatkan kinerja semua lembaga, instansi dan organisasi yang terkait dalam program pemberdayaan KAT. Beberapa rekomendasi kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:
 - a. Melakukan studi lapangan terhadap karakter KAT .
 - b. Pemberian bimbingan sosial dan mental dari pakar psikolog.
 - c. Pembangunan RLH sesuai standar dari KemenPUPR tetapi mengikuti karakter KAT yang ada.
 - d. Pembangunan RLH tidak terlalu jauh dari sungai.
 - e. Penyuluhan bahwa pentingnya hidup sehat dan tata cara hidu sehat.
2. Meningkatkan cakupan layanan sarana dan prasarana dengan kemandirian teknologi yang ada dan juga akses informasi yang mudah tentang KAT agar semua informasi tentang KAT dapat diketahui oleh masyarakat luas dan juga luar negeri. Rekomendasi kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:
 - a. Pembangunan jalan ke pemukiman KAT.
 - b. Bantuan sarana produksi seperti bibit-bibit tanaman, obat-obatan dan pupuk.
 - c. Bantuan modal usaha dalam menggarap lahan pertanian.
 - d. Perbaruan secara berkala untuk informasi KAT di media lokal dan media sosial.
 - e. Latihan keterampilan mengenai cara bercocok tanam yang baik dan sesuai

dengan kondisi tanah.

- f. Penempatan bidan desa dan perangkannya.
3. Melibatkan peran serta masyarakat dalam program pemberdayaan Suku Bonai sebagai pengawas dalam program pemberdayaan KAT dan juga sebagai bagian dari pihak yang ikut serta dalam membantu pelaksanaan program pemberdayaan Suku Bonai. Rekomendasi kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:
 - a. Pembentukan forum koordinasi tingkat bawah bersama masyarakat.
 - b. Pembentukan organisasi kelompok tani yang melibatkan KAT dan masyarakat sekitar pemukiman KAT.
 - c. Diberikannya pendamping sosial KAT yang menetap di pemukiman selama masa pembinaan.
4. Program pemberdayaan berorientasi dan berpihak pada karakter dan kebutuhan KAT bukan secara kebutuhan masyarakat pada umumnya, dengan kecenderungan lebih memahami budaya Suku Bonai maka akan membantu dinas dalam membuat strategi yang lebih tepat sasaran, seperti pembangunan rumah layak huni sesuai karakter mereka dan kebutuhan pangan yang cepat menghasilkan. Rekomendasi kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:
 - a. Bantuan bahan makanan.
 - b. Bantuan peralatan bertani.
 - c. Bantuan peralatan rumah tangga.
 - d. Bantuan pakaian.
 - e. Memanfaatkan aliran sungai sebagai sumber air untuk pertanian, perikanan dan lainnya.
 - f. Menyediakan lahan untuk bertani, berladang dan perikanan.
 - g. Lahan harus potensial untuk bertani dan berladang.
5. Kemudahan sumber air untuk kehidupan

KAT dengan program PAMSIMAS dan air bersih untuk meningkatkan kesadaran masyarakat KAT akan pentingnya hidup sehat dan bersih dengan adanya program rutin KAT dari Kementerian Sosial. Rekomendasi kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Penyuluhan pentingnya hidup sehat.
- b. Program PAMSIMAS dan penggalian sumur bor.
- c. Adanya tempat pembuangan akhir sampah.
- d. Pembuatan MCK dan parit pembuangan saluran air.
6. Memanfaatkan keberadaan media sosial dan media lokal sebagai wadah untuk sosialisasi dan juga informasi perkembangan KAT secara terus menerus dan transparan sehingga kemudahan akses informasi akan sangat membantu bagi mereka yang berminat dalam bidang penelitian ataupun ekspedisi KAT. Rekomendasi kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:
 - a. Membuat blog khusus perkembangan KAT dari waktu ke waktu.
 - b. Dibentuknya forum diskusi di tingkat daerah untuk POKJA KAT.
 - c. Mengeksplor sumber daya lokal KAT di dalam dunia usaha.
 - d. Mengajak unsur organisasi, wartawan, dunia usaha sebagai forum koordinasi karena mereka memiliki sumber daya.
7. Dalam membantu mata pencarian, dapat dilakukan dengan membentuk koperasi unit desa (KUD) melalui pengembangan ekonomi produktif berbasis pada sumber daya lokal yang dihasilkan oleh masyarakat KAT. Karena mata pencarian mereka sehari-hari adalah menangkap ikan, hal ini bisa dijadikan ekonomi produktif dengan membuat makanan khas ataupun kerupuk dan makanan lainnya dengan bahan dasar ikan ataupun olahan ikan lainnya.

Rekomendasi kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Membentuk Koperasi Unit Desa untuk KAT.
 - b. Pengembangan ekonomi produktif seperti makanan dari ikan dan ubi-ubian.
 - c. Pemasaran produk hasil rumah tangga di luar lingkungan KAT.
 - d. Program KUBE untuk usaha pertanian dan perikanan.
8. Adanya pelatihan pegawai dinas sosial sebelum program pemberdayaan di laksanakan dengan pemberian pelatihan secara berkala baik SDM maupun fisik dan juga melihat langsung sasaran di lapangan yaitu bagaimana kehidupan Suku Bonai dan juga kontrol langsung untuk implementasi program pemberdayaan KAT secara bertahap selama tahun pemberdayaan. Rekomendasi kegiatan yang dapat dilakukan antara lain:
- a. Pelatihan untuk Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Rokan Hulu Kabupaten Rokan Hulu.
 - b. Pelatihan untuk pendamping sosial KAT.
 - c. Meninjau kembali program yang sedang berjalan.
 - d. Adanya *monitoring* evaluasi untuk program pemberdayaan selama di tahun pemberdayaan.

Keberhasilan seseorang atau sekelompok orang tidak hanya ditentukan oleh modal dalam bentuk fisik seperti bangunan, tanah, kendaraan, dan lainnya tetapi modal manusia seperti pendidikan dan kesehatan yang memadai serta kemampuan membangun jaringan untuk memperkuat hubungan interaksi antar sesama memegang peranan penting dalam keberhasilan suatu usaha. Modal manusia dalam era globalisasi berhubungan erat dengan tingkat kemampuan dan keterampilan serta sikap manusia dalam mengelola sumber daya

alam di sekitar mereka. Hal ini merupakan suatu aspek yang memerlukan perubahan perilaku masyarakat KAT dalam memenuhi kebutuhan dalam memanfaatkan sumber daya lokal sesuai dengan kompetensi yang mereka miliki agar mereka dapat menikmati hasil usahanya tanpa merusak lingkungan ekologi di sekitarnya.

Dalam hal pendidikan, masyarakat KAT memiliki pemikiran dan juga memahami bahwa untuk apa pendidikan jika kehidupan mereka seperti keadaan serba kekurangan dan keterbatasan, pendidikan identik dengan mengeluarkan biaya yang cukup besar dan tidak menjamin akan hidup lebih baik setelahnya. Biaya pendidikan yang semakin mahal dan kemampuan ekonomi yang rendah juga merupakan penyebab menurunnya keinginan masyarakat untuk meningkatkan kemampuannya melalui pendidikan formal. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat KAT sangat terkait dengan tingkat kesehatan masyarakat. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang memadai akan lebih memahami akan pentingnya menjaga kesehatan, demikian sebaliknya masyarakat yang memiliki kesehatan yang baik akan lebih besar peluangnya untuk mengikuti pendidikan dengan baik dibandingkan dengan yang kurang sehat.

Keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan merupakan salah satu faktor kunci dalam membentuk masyarakat yang berdaya dan mandiri, baik secara sosial, ekonomi maupun politik. Berdaya secara sosial artinya masyarakat memiliki kemampuan mengakses sumber-sumber produktif, terbuka dengan dunia luar sehingga dapat bersaing secara rasional dengan masyarakat yang kapitalis. Berdaya secara ekonomis artinya masyarakat dengan usahanya sendiri yang dilakukannya dapat memberikan keuntungan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya sendiri

dan dapat merencanakan untuk kebutuhan masa depan yang lebih baik. Berdaya secara politik artinya masyarakat memiliki kebebasan dalam proses pengambilan keputusan terhadap sikap yang diambil dalam proses politik, tidak dalam keadaan tertekan.

KESIMPULAN

Perumusan Strategi pemberdayaan Suku Bonai dengan menggunakan Analisis SWOT. Menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Rokan Hulu menggunakan metode IFAS dan EFAS yaitu kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dimiliki oleh Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Rokan Hulu. Menghasilkan strategi SO dimana kekuatan dan peluang kuat dan besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah strategi progresif artinya organisasi dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal. Situasi ini sangat menguntungkan, karena kekuatan yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk peluang yang ada.

SARAN

Hasil penelitian ini memberikan saran sebagai berikut: *Pertama*, Dalam pelaksanaan program-program pemberdayaan komunitas adat terpencil yang dilakukan oleh Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kabupaten Rokan Hulu dirasakan belum maksimal oleh masyarakat suku bonai. Hal tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan program pemberdayaan KAT dengan Suku Bonai yang menjadi sasaran dan tujuan program tersebut. Untuk itu, pemerintah daerah yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan program pemberdayaan KAT dapat lebih memperhatikan

sasaran dan tujuan program yang sudah ditetapkan sebelumnya dan meninjau kembali pelaksanaan program yang sudah dilakukan. Dinas sosial memiliki peluang yang besar untuk dapat membuat strategi sendiri dalam program pemberdayaan Suku Bonai, karena akan lebih bisa memahami karakteristik suku bonai. Melakukan evaluasi program setiap tahun pembinaan dengan melibatkan pihak suku bonai dan meninjau kembali aspek yang mempengaruhi berjalan dan berhasilnya program pemberdayaan, penyampaian informasi, tahap tahunan pemberdayaan yang tidak efektif dan sumber daya manusia dalam pelaksanaan program pemberdayaan. Sehingga proses pelaksanaan program pemberdayaan dapat mencapai tujuan dan berjalan secara maksimal. *Kedua*, Untuk membuat strategi pemberdayaan Suku Bonai oleh Dinas Sosial Kabupaten Rokan Hulu bisa dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan dan peluang dinas yang ada untuk membuat strategi yang lebih baik sehingga implementasi program dapat dilaksanakan dengan maksimal dan efektif. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT yang dapat membantu Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kabupaten Rokan Hulu dalam melihat, menilai dan mempertimbangkan segala kemungkinan yang akan terjadi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian penelitian ini, yaitu Kepala Seksi Penanganan Fakir Miskin dan KAT Kabupaten Rokan Hulu, Camat Bonai Darussalam Periode 2012-2016, Pendamping Sosial Suku Bonai, Ketua RT 02 Dusun Salak Suku Bonai, Kepala Suku Bonai dan Suku Bonai, yang telah memberikan kesempatan untuk mendapatkan informasi dan data yang mendukung dalam penyelesaian penelitian

ini. Serta terima kasih kepada pihak Jurnal Konsepsia yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengisi salah satu ruang tulisan pada jurnal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. A, dkk. (2005). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta. PT. LKiS Pelangi Nusantara.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya.*, Edisi Kedua. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwidjowijoto dan Wrihatnolo. (2013). *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta. PT. Alex Media.
- Hikmat. R. (2001). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung, Humaniora Utama Press (HUP).
- Kotler, P. & Amstrong G. (2008). *Prinsip—Prinsip Pemasaran*. Edisi 12. Jilid 1. Jakarta. Erlangga.
- Kotler, P. (2009). *Manajemen Pemasaran*. Edisi 13. Jakarta. Erlangga.
- Mosher. (1987). *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta. Yasaguna.
- Pearce II, J. A. dan Robinson Jr, R. B. (2008). *Manajemen Strategis-Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian*, Jakarta. Salemba Empat.
- Rangkuti, F. (2010). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suharto, E. (2010). *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung. Rafika Aditama.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta. Gava Media.
- Sumodiningrat, G. (2009). *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa Menanggulangi Kemiskinan Dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta. PT. Alex Media.
- Todaro, M. P & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta. Erlangga.

